

BAB II

ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

A. Biografi Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Namanya kadang kala diucapkan Ghazzali (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayahnya ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim adalah ghazali (satu z) yang diambil dari Ghazalah nama suatu kampung kelahirannya. Dia dilahirkan di kota Thus salah satu kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H/1058 M. Dia adalah seorang Persia asli, kota kelahirannya. Thus (sekarang dekat Najid) adalah sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran) dan di sini pula dia wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H / 1111 M.¹

2. Pengalaman Pendidikan

Ayah al-Ghazali adalah seorang yang buta huruf dan miskin, namun beliau sangat memperhatikan pendidikan dari anaknya. Saat sebelum meninggal dunia, beliau sempat berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kepada dua anaknya yakni Ahmad dan al-Ghazali sampai harta yang diwariskan kepada ke dua anaknya habis. Permintaan itu dipenuhinya, kemudian dia berwasiat kepada ke dua anaknya itu agar terus menerus menuntut ilmu sampai batas kemampuannya. Peluang ini

¹M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam* (Malang : Aditya Media Publishng, 2013), 11.

dimanfaatkan oleh al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya.²

Pada masa kecil al-Ghazali pernah mengenyam ilmu dari seorang Ustadz Ahmad bin Muhammad al-Radzani, kemudian dia berguru kepada Abu Nashir al-Isma'il di Jurjan, setelah itu dia kembali ke Persia. Pada awal studinya, al-Ghazali mengalami suatu peristiwa menarik, yang kemudian mendorong kemajuannya dalam pendidikan. Diriwayatkan bahwa di tengah perjalanan menuju Thus, dia bersama kawan-kawannya dihadang segerombolan perampok. Para perampok itu merampas semua harta dan perbekalan mereka, tak ketinggalan merampas karung milik al-Ghazali yang berisi buku-buku kebanggaannya yang mengandung hikmah dan ma'rifat. Al-Ghazali meratap dan memohon kepada mereka agar karung itu dikembalikan kepadanya, karena dia sangat dia sangat perlu untuk mendalaminya ilmu-ilmu yang ada di dalamnya. Para perampok itu akhirnya merasa iba kepadanya, kemudian mengembalikan buku-buku kepada al-Ghazali. Diriwayatkan setelah kejadian itu, al-Ghazali sangat giat dalam mempelajari buku-bukunya. Dia menelaah dan menghafal pelbagai ilmu yang ada di dalamnya, sampai dia merasa aman bahwa ilmu-ilmu itu tidak akan hilang.³

Dalam perjalanan pendidikannya, setelah dia menamatkan studi di Thus dan Jurjan, al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur, dan dia bermukim di sana. Tidak beberapa lama mulailah dia mengkaji kepada al-Jawaini, salah seorang pemuka Imam al-Haramain yang

²Ladzi, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam.*,12

³Ibid.,

wafat pada tahun 478 H/ 1085 M. kepadanya al-Ghazali belajar ilmu Kalam, ilmu Ushul, Madzab Fiqh, retorika, logika, Tasawuf dan Filsafat.⁴

Al-Ghazali menampakkan kecerdasan dan kemampuannya dalam berdebat, sehingga Imam al-Juwaini menjulukinya dengan sebutan Bahrul Mughrid (lautan yang menenggelamkan). Al-Juwaini dipandang sebagai syekh yang paling alim di Naisabur saat itu, sehingga kewafatannya menyebabkan kesedihan yang mendalam bagi al-Ghazali. Tetapi akhirnya peristiwa itu memotivasi al-Ghazali untuk mengharuskannya melangkah lebih jauh, kemudian ditinggalkannya Naisabur menuju Mu'ashar, yaitu tempat atau lapangan yang luas yang di sana didirikan barak-barak militer Nizam al-Mulk, perdana menteri Saljuk. Tempat ini sering digunakan untuk berkumpul para ulama ternama. Karena sebelumnya keunggulan dan keagungan nama al-Ghazali telah dikenal oleh perdana menteri, kehadiran al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan, dan ternyata benar, setelah beberapa kali al-Ghazali berdebat dengan para ulama di sana, mereka tidak segan-segan mengakui keunggulan ilmu al-Ghazali, karena berkali-kali argumentasinya ternyata dapat dipatahkan.⁵

Riwayat lain menyebutkan pula, bahwa al-Ghazali terlibat suatu perdebatan dengan beberapa orang ulama dan ahli pikir di hadapan pembantu raja. Berkat kebijaksanaannya, kekuasaan ilmu, kejelasan dalam memberikan keterangan dan kekuatan berargumentasi, akhirnya al-Ghazali memenangkan perdebatan itu. Pembantu raja merasa kagum kepadanya kemudian ia menyerahkan amanat

⁴Ladzi, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam.*, 13

⁵Ibid.,

kepadanya agar mengajar di sekolah yang telah didirikannya di Baghdad, peristiwa ini terjadi pada tahun 484 H/1091 M. Kemudian pada tahun itu, al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di Universitas Nizamiyah Baghdad, tugas dan tanggung itu dia laksanakan dengan sangat berhasil. Selam di Baghdad selain mengajar, dia juga mengadakan bantahan-bantahan terhadap pemikiran-pemikiran golongan Batiniah, Ismailiyah, Filsafat dan lain-lain.⁶Berkat prestasinya yang kian meningkat tersebut, pada usia 34 tahun, al-Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) Universitas Nizamiyah di Baghdad. Selama menjadi rektor, ia banyak menulis buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Ismailiyah dan Filsafat.⁷

Al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nizamiyah selama empat tahun, kedudukan sebagai pejabat tinggi dalam pemerintah membuat namanya termasyhur telah mempengaruhi jiwanya untuk cinta kepada kebendaan, mengharap kehormatan, kemewahan dan harta benda, tetapi pengaruh yang demikian itu tidak lama menyelinap pada dirinya, karena kemudian timbul pergolakan-pergolakan pada batinnya, pergolakan dan pertentangan antara ilmu dan amal. Semua suara batin yang mengajak kepada kebendaan itu dapat dikalahkan, tetapi pergolakan perjalanan dalam batinnya itu menyebabkan dia jatuh sakit, dan seorang dokter tidak bisa menyembuhkannya dengan obatnya. Oleh sebab itu, dia berusaha mengobati penyakitnya itu dengan kekuatan jiwanya sendiri, dia mengobatinya dengan melindungi dirinya kepada Allah, mohon bantuan dan pertolongannya agar disembuhkan, dan agar penyakit itu

⁶Ladzi, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam.*, 13-14.

⁷Ibid.,

lepas dari dirinya. Akhirnya berkat anugerah Allah, sakitnya menjadi sembuh, dan hatinya menjadi semakin tenang. Kemudian secara diam-diam al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Syam, agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya baik dari penguasa maupun sahabat di Universitas, dia beralih untuk pergi ke Makkah untuk melaksanakan haji. Kemudian pekerjaan mengajar dia tinggalkan dan mulailah al-Ghazali hidup jauh dari lingkungan manusia, dan dia menempuh zuhud.⁸

Hampir dua tahun, al-Ghazali menjadi hamba Allah yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya, dia menghabiskan waktunya untuk berkhawatir, ibadah dan i'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara. Untuk melanjutkan taqarrubnya kepada Allah, al-Ghazali pindah ke Baitul Maqdis, di sinilah dia mulai menulis bukunya "*Ihya' Ulum al-Din*".⁹

Setelah melanglang buana antara Syam, Baitul Maqdis dan Hijaz selama kurang lebih sepuluh tahun akhirnya atas desakan dari Fakhru'l Muluk pada 499 H / 1106 M al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di madrasah Nizamiyah. Kali ini dia tampil sebagai tokoh pendidikan yang betul-betul mewarisi dan mengarifi ajaran Rosulullah SAW. Kemudian setelah kembali beliau menyusun buku yang berjudul "Munqidz Min al-Dlalal", dan pada saat itu al-Mulk merasa gembira atas kembalinya al-Ghazali mengajar di Nizamiyah. Namun kemudian setelah Fakhru'l Muluk terbunuh pada tahun 500 H/ 1107 M, al-Ghazali kembali ke tempat asalnya di Thus. Dia

⁸Ladzi, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam.*, 14-15.

⁹Ibid., 15

menghabiskan sisa umurnya untuk membaca al-Qur'an dan hadis serta mengajar. Di samping rumahnya didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalwat bagi para sufi. Kemudian pada Senin 14 Jumadil Tsani 505 H / 18 Desember 1111 M, al-Ghazali pulang kehadiran Allah dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di sekolah tempat berkhalwatnya.¹⁰

3. Hasil Karya

Al-Ghazali mempunyai banyak karya, diantaranya sebagai berikut: *Ihya' Ulumiddin, Tahafut al-Falasifah, Al-iqtishad fi al-I'tiqad, Al-Munqidz min Al-Dhala, Jawahiru Al-Qur'an, Mizanu al-'Amal, Al-Maqshid al-Asna, Al-Qisthath al-Mustaqim, Al-Mustazhhiri, Hujjatu al-Haq, Mufsilu al-Khilaf, Kaimiyau al-Sa'adah, Al-Basith, Al-Wasith, Al-Wajiz, Al-Mustashfi, Al-Mankhul, Al-Mutakhal fi 'Ilmi al Jadal, Al-Maqashid, Misykatu al-Anwar, Mi'yaru al-Ilmi*, Dan masih banyak lagi¹¹

B. Keutamaan Ilmu dan Keutamaan Belajar dan Mengajar Dalam Perspektif Al-Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu banyak mengisi karya-karya yang ditulisnya. Semangat Al-Ghazali pada kajian keilmuan dilatarbelakangi dari keingintahuannya terhadap hakikat kebenaran yang dianut oleh para pengkaji ilmu pada masanya. Keinginan tersebut membuat sepanjang hidupnya banyak diorientasikan untuk menggali ilmu-ilmu secara utuh dan menyeluruh, sebagai

¹⁰Ladzi, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam.*, 15-16.

¹¹Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1 : Ilmu dan Keyakinan Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah (Jakarta : Republika Penerbit, 2011), xi – xii.

dasar untuk menemukan hakikat kebenaran. Dalam hal ini, Al-Ghazali disebut sebagai salah satu filosof dalam bidang epistemologi.¹² Menurut Harun Nasution, epistemologi merupakan cabang ilmu yang membahas tentang ilmu dan bagaimana cara memperolehnya.¹³

Dalam buku *Ihya' Ulumuddin* karya dari Al-Ghazali jilid satu (awal) di dalamnya terdapat pembahasan mengenai keutamaan ilmu pada halaman 5-9, keutamaan belajar pada halaman 9-10 dan mengajar pada halaman 10-11. Adapun mengenai keutamaan ilmu yang ada di dalam kitab tersebut terdapat banyak dalil yang dipaparkan dalam menjelaskannya di antaranya yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ [٥٨:١١]

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁴

Selain dalil dari al-Qur'an tersebut juga terdapat beberapa dalil lainnya seperti QS Al-Fathir: 28, AS Al-Ra'd : 43, QS An-Naml, dan masih banyak lagi, selain itu juga terdapat dari hadits nabi, yaitu sebagai berikut :

¹²M. Solihin, *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 119-120.

¹³Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), 10.

¹⁴QS. Al-Mujadilah (58) : 11.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيْبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, Humaid bin Abdurrahman berkata; aku mendengar Mu'awiyah memberi khutbah untuk kami, dia berkata; Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisih mereka hingga datang keputusan Allah".¹⁵

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." Abu Isa berkata; 'Ini adalah hadits hasan'.¹⁶

Selain berdasarkan dalil yang berupa al-Qur'an dan hadits, di dalam buku Ihya' Ulumuddin juga disampaikan keutamaan ilmu berdasarkan akal. Ilmu merupakan keutamaan yang mutlak kesempurnaannya. Seperti diketahui, bahwa sesuatu yang berharga dan sangat disukai terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, dicari untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Kedua, dicari karena nilai dari

¹⁵Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, terj. Masyar (Jakarta : Al-Mahira. 2011), 22.

¹⁶Imam Al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, terj. Moh. Zahri (Semarang : Asy-Syifa', 1992), 274.

sesuatu itu sendiri. Dan yang ketiga, dicari untuk mendapatkan sesuatu yang lain, sekaligus sesuatu diri sendiri.¹⁷

Adapun yang dicari karena nilai sesuatu itu sendiri lebih mulia dan lebih utama dari pada yang dicari untuk sesuatu yang lain. Contoh sesuatu yang dicari untuk mendapatkan sesuatu yang lain adalah dirham (emas) dan dinar (perak). Bahkan dasar dari kedua bahan itu pada hakikatnya hanyalah sesuatu yang sama nilainya dengan sesuatu lainnya, seperti bebatuan dan lain sebagainya. Seandainya Allah tidak menjadikan dirham dan dinar berharga dan mudah diperoleh, niscaya keduanya akan sama nilainya dengan batu yang berserakan di pinggir jalan.¹⁸

Sedangkan yang dicari karena sesuatu pada dirinya sendiri adalah kebahagiaan di negeri akhirat dan kenikmatan memandang wajah Allah, contoh yang dicari karena sesuatu pada dirinya sendiri sekaligus untuk sesuatu yang lain adalah kesehatan raga, karena dengan raga yang sehat dan selamat, maka dengan adanya keperluan lain bisa dengan lebih mudah dicapai.¹⁹

Adapun sesuatu dicari untuk mendapatkan sesuatu yang lain, sekaligus sesuatu untuk diri sendiri adalah ilmu. Ilmu itu sendiri adalah kenikmatan. Ilmu dicari karena karena nilai mulia, dan ilmu merupakan satu-satunya jalan terbaik menuju negri kahirat, menggapai kebahagiaan yang sesungguhnya (hakiki), dan jalan mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan akhir dari kehidupan manusia di dunia adalah kebahagiaan abadi, dan jalan utama untuk mencapainya adalah ilmu

¹⁷Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1 : Ilmu dan Keyakinan Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah., 33.

¹⁸Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1 : Ilmu dan Keyakinan Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah., 33-34.

¹⁹Ibid.,34.

serta beramal shalih. Amal tidak akan bernilai dengan tanpa mengetahui ilmu atau cara melakukan serta untuk tujuan amal shalih tersebut dilaksanakan.²⁰

Ilmu adalah jalan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi, menuntut ilmu adalah amal shalih yang paling utama diantara semua amalan lainnya. Buah dari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, menghubungkan diri dengan derajat malaikat, dan bahkan sanggup melebihi ketinggian kemuliaan para malaikat, dan semua itu hanya akan terjadi di akhirat kelak.²¹

Orang yang menyebarkan ilmu serta mendidik jiwa manusia agar terhindar dari akhlak tercela yang dapat membawa dampak bagi munculnya malapetakan berikutnya, serta membimbing manusia kepada akhlak terpuji yang mendatangkan kebahagiaan selamanya, orang yang melakukan hal ini tingkatannya termulia setelah tingkatan para nabi. Kegiatan belajar mengajar untuk mendapatkan dan menyampaikan ilmu adalah kegiatan yang lebih utama dari pada kegiatan-kegiatan lainnya.²² Berkaitan dengan ilmu, dalam hal ini ilmu mempunyai tiga kategori sebagai berikut :

Pertama, ilmu yang sudah jelas kebenarannya, yaitu ilmu agama (Islam) yang menuntun manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kedua, ilmu dinilai dari segi kemanfaatannya bagi manusia pada umumnya, sebab, tidak mungkin disangkal lagi bahwa ilmu menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Ketiga, ilmu dinilai dari kemuliaan tempatnya, yakni sesuatu yang dapat memperbaiki dan mengendalikan jiwa manusia. mahluk yang

²⁰Ibid.,34.

²¹Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1 : Ilmu dan Keyakinan Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah., 34.

²²Ibid., 36.

paling mulia adalah manusia, dan bagian tubuh yang paling mulia adalah jiwanya.²³

Setelah mengetahui keutamaan ilmu, selanjutnya akan disampaikan berkaitan dengan belajar. Berkaitan dengan belajar, terdapat beberapa dalil yang menjelaskan terkait kewajiban belajar dan keutamaannya, yakni sebagai berikut :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ [٩:١٢٢]

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²⁴

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
[١٦:٤٣]

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.²⁵

ilmu merupakan hasil dari proses belajar, sedangkan belajar membutuhkan seorang pengajar atau seorang guru. Dalam hal ini akan disampaikan tentang dalil-dalil yang berkaitan dengan keutamaan mengajar, yakni sebagai berikut :

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ
وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ [٣:١٨٧]

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke

²³Ibid., 36-37.

²⁴QS. At-Taubah (9): 122.

²⁵QS. An-Nahl (16) : 43.

belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.²⁶

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِبْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [١٦:١٢٥]

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁷

C. Etika Dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, pendidikan berkaitan dengan interaksi antara guru dan murid. Dalam pelaksanaan pendidikan membutuhkan adanya penerapan etika yang baik antara guru dan murid. Adab atau aturan bagi seorang murid terdiri dari sepuluh jenis. Dalam buku/kitab *Ihya' Ulummiddin* jus awal telah dipaparkan mengenai etika atau adab seorang murid/muta'allim dan seorang guru/mu'allim dalam proses belajar dan mengajar pada halaman 49-58. Berikut ini akan penulis paparkan mengenai etika / adab bagi seorang murid dalam mencari ilmu dalam perspektif al-Ghazali.

الوظيفة الاولى :تقديم طهارةالفس عن رذائل الاخلاق ومذموم الاوصاف.²⁸

Kewajiban pertama yaitu tetap menjaga diri dari kebiasaan yang merendahkan akhlak serta perilaku tercela lainnya. Usaha untuk memperoleh

²⁶QS. Ali Imran (3): 187.

²⁷QS. An-Nahl (16): 125.

²⁸ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin* (Mesir , Dar al-Hadits, t.t), 49.

ilmu dan pengetahuan lainnya adalah melalui amalan jiwa, yaitu mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela.²⁹

الوظيفة الثانية : أن يقلل علاقته من الاشتغال بالدنيا ويعد عن الاهل والوطن.³⁰

Kewajiban yang kedua adalah mengurangi keterpautannya dengan urusan duniawi dan berusaha mencari tempat yang berbeda dari lingkungan keluarga serta kerabat dekatnya. Sebab, ilmu tidak mungkin diperoleh di lingkungan yang kurang atau tidak kondusif, dan hendaknya mengurangi berbagai ketergantungan yang ada pada qalbu, serta sebisa mungkin berhijrah, supaya qalbu bisa terfokus pada ilmu.³¹

الوظيفة الثالثة : أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على المعلم.³²

Kewajiban ketiga adalah bersikap tawadhu' atau tidak meninggikan diri dihadapan gurunya. Dalam hal ini seorang murid seharusnya mempercayakan segala urusan keilmuannya kepada sang guru dan tunduk kepada segala aturan yang telah diberikan, seperti pasien yang patuh terhadap nasihat dokter pribadinya jika ingin segera sembuh dari sakit yang tengah diderita.³³

الوظيفة الرابعة : أن يحتز الخائض في العلم في مبداء الأمر عن الاصغاء الى اختلاف الناس

٣٤ .

²⁹ Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1 : Ilmu dan Keyakinan Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah., 109

³⁰ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 50.

³¹ Ibid., 112

³² Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 50.

³³ Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1 : Ilmu dan Keyakinan Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah., 112.

³⁴ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 51.

Kewajiban keempat adalah berusaha dengan segenap kemampuan yang dimiliki untuk tidak mencari-cari perselisihan di antara sesama manusia. karena, hal itu dapat menimbulkan kegelisahan dan penderitaan bagi jiwa.³⁵

الوظيفة الخامسة : أن لا يدع طالب العلم فنا من العلوم المحمودة .³⁶

Kewajiban kelima adalah seorang murid tidak boleh meninggalkan satu cabang ilmu pun. Dia harus berusaha menjadi ahli dalam berbagai cabang ilmu. Sebab, setiap cabang ilmu saling membantu dan sebagian cabang ilmu itu saling berhubungan erat.³⁷

الوظيفة السادسة : أن لا يخوض في فن من فنون العلماء دفعة .³⁸

Kewajiban keenam adalah murid tidak boleh mempelajari atau mendalami beberapa atau semua cabang ilmu pada suatu waktu secara bersamaan. Dia harus mempelajari lebih dahulu ilmu yang terpenting bagi kehidupannya, karena hidup tidak cukup untuk menguasai semua cabang ilmu. Dalam hal ini, seorang murid harus memfokuskan perhatian terhadap ilmu yang paling penting di antara ilmu-ilmu yang ada, yakni mengenai ilmu akhirat.³⁹

الوظيفة السابعة : أن لا يخوض في فن حتى يستوفى الفن الذى قبله .⁴⁰

Kewajiban ketujuh adalah murid tidak boleh mendalami cabang ilmu baru, hingga dia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya. Sebab, biasanya itu merupakan persyaratan utama bagi pengetahuan yang baru tersebut. suatu

³⁵Ibid., 115.

³⁶ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 51.

³⁷Ibid., 116.

³⁸ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 52.

³⁹Ibid., 117.

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 52.

cabang ilmu umumnya menjadi pengantar dan penuntun bagi cabang ilmu berikutnya.⁴¹

الوظيفة الثامنة : أن يعرف السبب الذي به يدرك أشرف العلوم .⁴²

Kewajiban kedelapan adalah mengetahui sebab-sebab mengapa ilmu itu disebut sesuatu yang sangat mulia. Suatu ilmu dapat dikenali dari dua sisi, kemuliaan atau buah hasilnya, dan keontentikannya serta kekuatan prinsip yang dimilikinya. Sebagai contoh, ilmu agama dan ilmu kedokteran. Buah ilmu agama adalah mendapatkan kehidupan yang kekal (di akhirat), sedangkan buah ilmu kedokteran adalah memperoleh kehidupan sementara (status sosial di dunia). Dari sudut pandang ini, ilmu agama lebih mulia dibandingkan ilmu kedokteran. Sebab, hasilnya jauh lebih mulia dan lebih kekal.⁴³

الوظيفة التاسعة : أن يكون قصد المتعلم في الحال تحلية باطنه وتحميله بفضيلة .⁴⁴

Kewajiban kesembilan adalah murid harus mempercantik jiwa dan tindakan dengan kebajikan. Semua itu untuk tujuan menggapai kedekatan dengan Allah Swt dan para malaikat-Nya, serta bersahabat dengan orang-orang yang dekat dengan Allah Swt. Tujuan hidup seorang murid seharusnya bukan untuk memperoleh kemilaunya urusan dunia, menumpuk harta dan kekayaan, berdebat dengan mereka yang jahil, serta memamerkan keangkuhan dan kesombongan. Seorang murid yang berusaha untuk memperoleh kedekatan dengan Allah Swt seharusnya mencari ilmu yang dapat menolong dirinya dari

⁴¹Ibid., 118

⁴² Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 52.

⁴³ Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1 : Ilmu dan Keyakinan Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah., 118-119.

⁴⁴ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 53.

tujuan yang dimaksud yaitu, ilmu tentang akhirat dan ilmu-ilmu yang menjadi penunjangnya.⁴⁵

الوظيفة العاشرة : أن يعلم نسبة العلوم إلى المقصد كما يؤثر الرفيع القريب على البعيد
والمهم على غيره^{٤٦}

Kewajiban kesepuluh adalah murid harus tetap memusatkan perhatian pada tujuan utama menuntut ilmu. Bukan demi kekuasaan dan wewenang semata. Di samping untuk tujuan menikmati anugerah kehidupan di alam dunia ini, yang terpenting di atas kesemuanya itu untuk tujuan kebahagiaan negeri akhirat yang lebih kekal dan abadi.⁴⁷

Telah dipaparkan sepuluh kewajiban seorang murid tentang etika atau adab dalam menuntut ilmu, setelah ini akan dipaparkan pula tentang etika atau adab seorang guru dalam menyampaikan suatu ilmu kepada muridnya. Namun sebelumnya perlu diketahui berkaitan dengan guru al-Ghazali menyampaikan pendapatnya dalam sebuah karyanya yaitu *Ihya' Ulumiddin* di jus pertama, yaitu sebagai berikut :

اعلم أن للإنسان في علمه أربعة أحوال كحاله في اقتناء الأموال إذ لصاحب المال حال استفادة فيكون مكتسبا وحال ادخار لما اكتسبه فيكون به اغنيا عن السؤل وحال انفاق على نفسه فيكون متنفعا وحال بدل لغيره فيكون به سخيا متفضلا وهو اشرف أحواله فكذاك العلم يقتني كما يقتني المال فله حال طلب واكتساب وحال تحصيل عن السؤل وحال استبصار وهو التفكر في المحصل والتمتع به وحال تبصيره وهو اشرف الأحوال فمن

⁴⁵Ibid., 119

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin*., 53.

⁴⁷ Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1 : Ilmu dan Keyakinan Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah., 120.

علم و علما و علم فهو الذى يدعى عظما فى ملكوت السموات فإنه كاشمستضى لغيرها وهى : مضيئة فى نفسها وكالمسك الذى يطيب غيره وهو طيب والذى يعلم ولا يعمل به كالفترالذى يفيد غيره وهو حال عن العلم وكالمسن الذى يشحذ غيره ولا يقطع والابرة التى تكسو غيرها وهى عارية وذبله المصباح تضى لغيرها وهى تحترق كما قيل :

ماهو إلا ذبالة وقدت تضى للناس وهى تحترق^{٤٨}

Maksud dari redaksi tersebut adalah, ada empat macam kondisi manusia dalam hubungannya dengan kekayaan. Pertama, orang yang kaya karena menghasilkan harta benda duniawi yang sangat banyak. Kedua, orang yang melakukan aktivitas produktif dan tidak membutuhkan bantuan orang lain. Ketiga, orang yang mampu membiayai dan mencukupi kebutuhan dirinya sendiri, serta cukup puas dengan kekayaan yang sudah dimilikinya. Keempat, orang yang membelanjakan sebagian kekayaannya untuk orang lain, sehingga menjadi seorang yang pemurah dan dermawan.⁴⁹

Dari keempat macam orang di atas, orang yang terakhir adalah yang terbaik. Seperti itulah kondisi ilmu. Ilmu dapat diperoleh seperti kita mendapatkan harta benda. Ada empat macam kondisi manusia dalam hubungannya dengan ilmu.

Pertama, kondisi orang yang tengah mencari ilmu. kedua, kondisi seseorang setelah memperoleh ilmu. Ketiga, kondisi seseorang dimana dia bisa berkontemplasi dan menikmati ilmu yang telah diraihnyanya. Dan yang keempat adalah kondisi seseorang dimana dia bisa menyebarkan ilmu yang telah

⁴⁸ Al-Ghazali, *Ikhyā' Ulumiddin.*, 55.

⁴⁹Ibid., 122

didapatnya kepada orang lain. Kondisi yang terakhir ini adalah yang terbaik, dan kondisi tersebut hanya dimiliki oleh seorang guru.⁵⁰

Perilaku terbaik dari seorang guru adalah sebagaimana dikatakan “siapa yang mempelajari suatu ilmu, kemudian mengamalkannya, dan setelah itu mengajarkannya kepada orang lain, maka ia termasuk kelompok yang disebut sebagai pembesar pada kerajaan langit”. Orang yang dikaruniai ilmu yang banyak, lalu beramal dengannya, dan juga mengajarkannya kepada orang lain, maka ia dipandang lebih mulia dari pada malaikat langit dan malaikat yang bertugas di bumi.⁵¹

Manusia dapat diibaratkan matahari yang menyinari diri sendiri dan sekaligus mendistribusikan sinarnya kepada benda lainnya. Orang seperti itu laksana wangi kasturi, ia sendiri harum dan sekaligus menebarkan semerbak keharumannya kepada orang lain. Orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain (guru), namun tidak beramal dengannya laksana buku cetak yang tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri, kan tetapi sungguh bermanfaat bagi pembacanya, atau laksana batu asah yang mampu menajamkan pisau yang diasah di atasnya, akan tetapi ia sendiri tidak mampu memotong apapun. Atau ibarat jarum yang tetap telanjang, meskipun ia sendiri dapat menjahit pakaian bagi kebutuhan manusia. atau ibarat lilin yang memberikan cahaya penerangan bagi benda lain disekitarnya, akan tetapi ia sendiri habis terbakar.⁵²

⁵⁰Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1 : Ilmu dan Keyakinan Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah., 122.

⁵¹Ibid.,

⁵²Ibid., 122-123

Dari beberapa perumpamaan di atas dapat diambil benang merah bahwa, seorang guru mempunyai tugas yang besar pada dirinya dan muridnya, bahwa dia harus berusaha dapat mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya dan harus mengajarkannya kepada orang lain. Dalam hal ini, orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai guru, ia harus menjalankan tugas dan kewajiban sebagai berikut:

الوظيفة الاولى : الشفقة على المتعلمين وان يحريهم مجرى بنيه .⁵³

Kewajiban dan adab pertama, seorang guru harus memperlihatkan kebaikan, simpati dan bahkan empati kepada para muridnya, serta memperlakukan mereka laksana anaknya sendiri.⁵⁴

الوظيفة الثانية : أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه .⁵⁵

Kewajiban dan adab kedua, seorang guru harus mengikuti teladan dan contoh dari akhlak Rasulullah Saw. Dengan perkataan lain, seorang guru tidak diperkenankan menuntut imbalan atau upah bagi aktivitas mengajarnya, selanin mengharapkan kedekatan diri kepada Allah Swt semata.⁵⁶

الوظيفة الثالثة : أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً .⁵⁷

Kewajiban dan adab ketiga, seorang guru tidak boleh menyembunyikan nasihat atau ajaran untuk diberikan kepada murid-muridnya. Setelah selesai menyampaikan ilmu-ilmu lahiriah, ia harus mengajarkan ilmu-ilmu bathiniah

⁵³ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 55.

⁵⁴ Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1 : Ilmu dan Keyakinan Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah., 123.

⁵⁵ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 56.

⁵⁶ Ibid., 124.

⁵⁷ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 56.

kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah dekat dengan Allah Swt., bukan untuk kekuasaan ataupun kekayaan.⁵⁸

الوظيفة الرابعة : وهى من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الاخلاق بطريق التعريض.⁵⁹

Kewajiban dan adab keempat, seorang guru harus berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak serta perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian, atau melalui cara-cara yang halus seperti : sindiran. Dengan simpati, bukan keras dan kasar. Karena, jika dengan sikap semacam itu yang dikedepankan, maka sama artinya dengan guru itu melenyapkan rasa takut dan mendorong ketidakpatuhan pada diri murid-muridnya.⁶⁰

الوظيفة الخامسة : أن المتكفل ببعض العلوم ينبهى أن لا يقبح في نفس المتعلم العلوم التي وراءه.⁶¹

Kewajiban dan adab kelima, guru tidak boleh merendahkan ilmu ilmu lain dihadapan para muridnya. Guru yang mengajarkan bahasa biasanya memandang rendah ilmu Fikih, dan guru Fikih memandang rendah ilmu Hadis, demikian seterusnya. Tindakan-tindakan semacam ini sungguh sangat tercela jika sampai dilakukan oleh seorang guru. Seharusnya, seorang guru dari satu disiplin ilmu tertentu harus turut mempersiapkan murid-muridnya untuk mampu mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Selanjutnya, seorang guru sebaiknya menyampaikan materi

⁵⁸Ibid., 125

⁵⁹ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 56-57.

⁶⁰Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1 : Ilmu dan Keyakinan Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah., 125.

⁶¹ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 57.

pengajaran sesuai dengan aturan yang ada secara bertahap atau berjenjang, tidak sekaligus, sebab, semua itu bisa membenai pemahaman murid-muridnya.⁶²

الوظيفة السادسة : أن يقتصر بالمعلم على قدر فهمه .^{٦٣}

Kewajiban dan adab keenam, guru harus mengajar murid-muridnya hingga mencapai batas kemampuan pemahaman mereka. Tidak diperkenankan seorang guru menyampaikan materi pelajaran diluar batas kapasitas pemahaman para muridnya. Seorang guru yang baik harus mencontoh Rasulullah Saw., dan dalam menyampaikan pelajaran kepada muridnya hendaknya disampaikan dengan cara-cara yang mudah dimengerti. Sekaligus membubuhkan penjelasan yang dibutuhkan dalam konteks kekinian, atau contoh nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Semua itu demi tujuan mengembangkan pemahaman yang didapat oleh seorang murid, agar lebih mudah untuk diamalkan.⁶⁴

الوظيفة السابعة : إن المعلم القاصرينبهي أن يلقي إليه الجلى اللائق^{٦٥}

Kewajiban dan adab ketujuh, guru mengajarkan kepada murid yang berkemampuan terbatas hanya sesuatu yang jelas, lugas, dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas.⁶⁶

الوظيفة الثامنة : أن يكون المعلم عا ملا بعلمه فلا يكذب قوله فعله لأن العلم يدرك با لبصائر والعمل يدرك بالأبصار .^{٦٧}

⁶²Ibid., 125-126.

⁶³ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 57.

⁶⁴ Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1 : Ilmu dan Keyakinan Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah., 126.

⁶⁵ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*,57.

⁶⁶Ibid., 128.

⁶⁷ Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumiddin.*, 58.

Kewajiban dan adab kedelapan, guru sendiri harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya, dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. Ilmu dapat diserap dengan mata batin, dan amal dapat disaksikan dari mata lahir. Banyak yang mempunyai mata lahir, namun sangat sedikit yang mempunyai dan mau memanfaatkan mata batin. Oleh karena itu, jika perbuatan guru bertentangan dengan apa yang diajarkannya, berarti ia tidak sedang membantu memberi petunjuk dan tuntunan, melainkan justru racun atau bencana. Seorang guru dapat diibaratkan stempel yang dibuat di atas tanah liat, dan seorang murid seperti tanah liatnya. Apabila stempel tidak memiliki karakter yang mantap, maka tidak ada suatu tapak pun yang membekas pada tanah liat atau medianya.⁶⁸

⁶⁸Ibid., 128-129.